



Dialog *Panette'* Tenunan Mandar Tenunan Peradaban terhadap Kelompok *Panette'* Kabupaten Polewali Mandar

Ahmad Ridhai Azis^{1*}, Muhammad Adil Tambono²

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene

²Universitas Hasanuddin

ridhaiahmad@stainmajene.ac.id

ABSTRAK

Dialog Panette' adalah dialog yang digelar oleh penggiat budaya Kabupaten Polewali Mandar bekerja sama dengan komunitas seni budaya, Komunitas KaKanna. Dialog *Panette'* merupakan rangkaian kegiatan dari *Panette'* Tenunan Tradisional Mandar Fest yang digelar selama 3 (tiga) hari, Jumat-Minggu, 28-30 Oktober 2022 di Boyang Kaiyyang Buttu Ciping atau Kantor UPTD Taman Budaya Provinsi Sulawesi Barat. Dialog tersebut bertujuan untuk melestarikan budaya *Panette'* yang ada di Sulawesi Barat dengan membicarakan nilai kearifan lokal yang melekat pada produk kebudayaan tersebut. Hal ini juga untuk merespons UUD Pemajuan Kebudayaan No.5 Tahun 2017 dan mendukung keberadaan *Panette'* sebagai Warisan Budaya Tak Benda atau WBTB dari Provinsi Sulawesi Barat. Metode yang digunakan adalah Tanya jawab yang dipandu oleh seorang moderator. Dialog tersebut menghadirkan para tokoh budaya atau budayawan, tokoh adat, pelaku *panette'*, serta peneliti budaya *panette'* dengan narasumber utama dari akademisi sekaligus budayawan. Hasil dialog menunjukkan bahwa adanya pergeseran nilai-nilai hasil tenunan atau sarung, dan adanya beberapa perubahan fungsi serta pemahaman *panette'* terkait tenunan. Secara kuantitatif jika membandingkan hasil pretest dan posttest, maka tingkat pemahaman peserta mengalami kenaikan, yakni 83,6% (saat posttest) dari 37,4% (saat pretest). Artinya, secara kualitatif peningkatan pemahaman peserta termasuk cukup baik (46,2%) setelah dialog dilakukan.

Kata kunci: *Dialog, Panette', Tenunan*

PENDAHULUAN

Budaya adalah kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok orang pada wilayah tertentu dengan berpatokan pada nilai kearifan lokal. Budaya sering kali dipandang sudah tidak relevan karena ciri-ciri yang melekat pada budaya dianggap primitif dan kolot. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa budaya seharusnya tidak lagi diwariskan sebab budaya baru yang jauh lebih modern dan tidak ketinggalan zaman telah hadir di tengah-tengah masyarakat.

Berkenaan dengan kebudayaan yang disebutkan sebelumnya, Sulawesi Barat merupakan provinsi dengan kekayaan budaya yang masih kental dan masih terus dilestarikan serta dinikmati hingga saat ini. Budaya tersebut tidak luput juga dari sifat



atau karakteristik kebudayaan yang mengalami perkembangan, berubah, atau bahkan mengalami kemunduran. Salah satunya terdapat pada Barat adalah budaya *panette*'.

Panette' adalah sekelompok atau seorang perempuan Mandar yang membuat sarung dengan alat tenun yang disebut *panetteang*. Sarung tersebut dibuat secara tradisional tanpa menggunakan alat bantu mesin dengan sistem otomatisasi. Artinya, produk kebudayaan ini bergantung sepenuhnya pada sistem manual yang digerakkan oleh manusia.

Panette' membuat Sarung Mandar dari sutra yang dipesan langsung dari Cina, Jepang, dan bahkan India. Berdasarkan perkembangannya, sudah ada beberapa kelompok atau komunitas yang berhasil membudidayakan ulat penghasil sutra untuk dijadikan benang sebagai bahan baku utama pembuatan Sarung Tenun khas Suku Mandar.

Eksistensi *Panette*' saat ini semakin menurun. Tentunya, disebabkan oleh proses pembuatan sarung tenun yang terbilang lama dan tidak dapat memenuhi kebutuhan ekonomi pengrajinnya. Akibatnya, banyak pengrajin Sarung Sutra Mandar yang beralih profesi menjadi buruh tali pengikat kapal besar, karena dari segi ekonomi, pendapatan *panette*' berada pada kategori memprihatinkan.

Padahal Sarung Tenun khas Mandar memiliki corak yang mengandung nilai filosofis mendalam. Motif dengan kotak pada sarung ini menandakan hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesamanya. Hal tersebut ditunjukkan dengan kuantitas pengguna motif tersebut dan pemakaian warna yang beragam agar motif sarung dapat teridentifikasi dengan baik dari kejauhan.

Hasil tanya jawab dengan beberapa *panette*' di lokasi festival menunjukkan bahwa: (1) *Panette*' tidak mengetahui istilah *bala'ba'* yang merupakan desainer atau pencipta tenunan sarung sutra Mandar; (2) Beberapa *panette* juga tidak mengetahui jenis motif yang ditunen serta diperuntukkan kepada siapa sarung tersebut; (dan 3) *Panette*' juga tetap merasa mustahil dengan alat tenun tradisional yang disebut *tandayang* dapat mempercepat proses produksi sarung sesuai dengan tenggat waktu yang diinginkan.

Merujuk pada hasil tanya jawab singkat dengan *panette*', disebutkan bahwa terdapat masalah yang menghambat pewarisan budaya *panette*' di Sulawesi Barat.



Oleh sebab itu, dialog perlu dilakukan untuk memperjelas apa saja kendala yang mempengaruhi proses pewarisan budaya *panette'* di Sulawesi Barat.

METODE PENGABDIAN

Metode pengabdian yang digunakan adalah metode dialog. Dialog adalah percakapan (dalam sandiwara, cerita, dan sebagainya); atau karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih (KBBBI Edisi Kelima, 2022).

Secara etimologis dialog berasal dari bahasa Yunani $\delta\acute{\iota}\alpha$ (dia, jalan batu/cara) dan $\lambda\acute{o}\gamma\omicron\varsigma$ (logos, kata), sehingga dapat diartikan sebagai 'cara manusia dalam menggunakan kata'. Dialog dalam bahasa Arab disebut 'hiwar' yang menurut bahasa adalah percakapan, dialog, atau berbicara. Menurut istilah metode 'hiwar' adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah pada suatu tujuan. Percakapan ini bisa berupa dialog langsung dan melibatkan kedua belah pihak secara aktif, atau bisa juga yang aktif hanya salah satu pihak saja, sedangkan pihak lain hanya merespon dengan segenap perasaan, penghayatan, dan kepribadiannya, (Situmorang, 2018).

Dialog merupakan proses komunikasi untuk mencapai kesepakatan, memperluas, dan mewujudkan pemahaman bersama. Dialog biasanya dilakukan untuk memberikan pengetahuan baru atau pengetahuan tambahan terhadap sesuatu yang dibahas. Dialog pun digunakan untuk menemukan kesepakatan antara dua orang atau lebih terhadap sebuah permasalahan.

Metode dialog dalam pengabdian ini digunakan untuk menemukan kesepakatan antara *panette'* dan peneliti budaya atau pakar budaya yang telah lama mengkaji tentang budaya *panette'*. Dialog juga digelar untuk memberikan edukasi kepada masyarakat khususnya kelompok *panette'* mengenai istilah teknis dan hal-hal teknis yang mereka lakukan.

Sasaran dialog tersebut adalah kelompok *panette'* yang berada di Desa Bala, Samasundu, Napo, dan Balanipa. Kelompok tersebut belum memiliki nama khusus, namun masih dikategorikan desa asal *panette'* tersebut. *Panette'* dari Desa Bala sebanyak 42 orang, *panette'* dari Desa Pandebulawang sebanyak 28 orang, *panette'*



dari Desa Samasundu sebanyak 20 orang dan *panette*' dari Balanipa sebanyak 10 orang. Jumlah total *panette*' yang sempat mengikuti kegiatan dialog tersebut adalah 100 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat 53 orang peserta *panette*' yang mengikuti kegiatan dialog. Adapun narasumber pada kegiatan tersebut berjumlah 2 orang, yakni pemerhati budaya dan peneliti budaya (budayawan). Narasumber pertama adalah Bapak Drs. Muhlis Hannan, M.M. dan yang kedua adalah Bapak Drs. Mahyuddin Ibrahim, M.M. (*Pepuangang/Pappuangang Limboro*). Kemudian, dialog tersebut dipandu oleh Ahmad Ridhai Azis, S.Pd., M.Pd. dan diinisiasi oleh penerima dana stimulan kebudayaan, yaitu Bapak Muhammad Adil Tambono (Pegiat Budaya Polewali Mandar di naungi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia).



Gambar 1. Pamflet Dialog *Panette*'

Kegiatan dialog ini bernama Dialog *Panette*': Tenunan Tradisional Mandar Fest. Tema yang diusung adalah "Tenunan Mandar Tenunan Peradaban." *Panette*' perlu dibahas kembali sebab nilai-nilai dan pengetahuan tradisional di dalamnya telah terkikis oleh zaman. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Endang (salah satu *panette*' yang berasal dari Napo (Pandebulawang) bahwa:



"...Ita' di'e tomane tuo andattongani diissangmo sure' anna sangana pappoguang manette'. Biasa diang tomettule' andangi diissang nisila'l nasawa andattomi tau mengerti begamo...." (Endang, 2022).

Terjemahan:

"...Kita yang masih muda ini tidak mengetahui lagi tentang nama-nama *sure'*/corak/motif (lebih dalam) dan istilah-istilah teknis yang digunakan dalam aktivitas *manette'*. Sering kali ada yang bertanya tentang prosesi *manette'* dan (kami) tidak tahu jawaban yang pasti yang harus diberikan kepada penanya sebab kami tidak mengerti secara menyeluruh dan mendalam...."

Hal tersebut dibenarkan oleh Nurhalisa (*panette'* dari kelompok Pambusuang), yang menyatakan bahwa:

"...Tongani tu'u iting, Pak. Nasawa maidi begami to'o sure'na. iya begamo die sure' kreasinna panette' masse nissang nasang, mua andana salah diang patappulo (40) sure' dite'e, mala tobai la'bimo apa' diang bomo baru digena napapia l amma'...."

Terjemahan:

"...Betul itu, Pak. Sebab telah banyak *sure'*/corak/motif. Terkhusus pada *sure'*/corak/motif yang dikreasikan oleh *panette'* tidak dapat dihafalkan semuanya, kalau tidak salah terdapat sekitar 40 *sure'*/corak/motif sekarang ini, kemungkinan sudah lebih dari itu sebab ada lagi yang diciptakan oleh Si Ibu (ibu dari Nurhalisa)...."

Hasil wawancara layap tersebut menunjukkan bahwa *sure'*/corak/motif berhasil dilestarikan dan dijaga bahkan pada tahap pengembangan *sure'*/corak/motif sarung. Hal tersebut sesuai dengan UUD Pemajuan Kebudayaan No.5 Tahun 2017, Pasal 1 Ayat 3 Pemajuan Kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan Kebudayaan. Komunitas *panette'* yang berhasil meneruskan dan bahkan mengembangkan (mencipta) motif baru menandakan upaya pemajuan kebudayaan masih terus berlangsung.

Dialog tersebut dilaksanakan pada hari Minggu, 30 Oktober 2022 di Boyang Kaiyyang (UPTD Taman Budaya dan Permuseuman Provinsi Sulawesi Barat). Hasil dialog tersebut menunjukkan bahwa terdapat *need analysis* yang dilakukan oleh narasumber kepada beberapa perwakilan *panette'*. Analisis kebutuhan merupakan istilah dalam pengajaran bahasa Inggris yang berarti mengkaji apa yang telah



diketahui oleh pelajar dan apa yang perlu mereka ketahui serta memastikan bahwa pembelajaran bahasa akan berisi hal-hal yang relevan dengan pelajarnya (Sari, 2019).

Nantinya, analisis kebutuhan tersebut menjadi data awal identifikasi masalah yang akan difokuskan secara lebih rinci oleh narasumber dalam dialog. Terdapat 5 pertanyaan dasar yang diberikan oleh narasumber kepada *panette'*. Pertanyaan tersebut diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Pretest dalam *Need Analysis* Dialog *Panette'*: Tenunan Tradisional Mandar Fest.

No.	Pertanyaan Pretest	Respons	
		Ya	Tidak
1	Apakah ibu tahu tentang sejarah perkembangan <i>lipa' sa'be</i> Mandar yang dibuat oleh <i>panette'</i> ?	27	73
2.	Apakah ibu tahu tentang daerah yang populer yang mayoritas <i>panette'</i> ?	87	13
3.	Tahukah ibu tentang istilah <i>bala'ba'</i> dalam <i>panette'</i> ?	0	100
4.	Apakah hasil <i>tette'</i> atau <i>lipa' sa'be</i> mampu menunjang kehidupan ekonomi rumah tangga?	0	100
5.	Apakah ibu tahu tentang cerita rakyat yang menceritakan tentang <i>panette'</i> ?	73	27

Terdapat 27 orang yang menjawab tahu tentang sejarah perkembangan *lipa' sa'be* Mandar yang dibuat oleh *panette'*, namun beberapa yang bersuara menunjukkan bahwa pemahaman mereka masih minim. Selanjutnya, 73 orang merespons dengan menjawab tidak tahu. Tentu saja, hal tersebut merepresentasikan minimnya pemahaman peserta terkait sejarah yang ditanyakan pada pertanyaan pertama.

Kemudian, ada 87 orang yang menjawab tahu tentang daerah dengan tingkat *panette'* yang tinggi. Respons yang diberikan peserta *panette'* adalah wilayah Karama' dan sekitarnya tepatnya di Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali Mandar. Sebaliknya, ada 13 orang yang merespons dengan tidak tahu.

Terkait pertanyaan tentang *bala'ba'*. Seluruh peserta (100 orang) menjawab tidak mengetahui istilah tersebut. Padahal istilah ini merupakan istilah yang sangat



melekat dengan sarung tenun. Defenisi *Bala'ba'* adalah orang yang menciptakan motif sarung yang dibuat oleh *panette'*.

Pertanyaan berikutnya direspons oleh seluruh peserta (100 orang) dengan tanggapan bahwa hasil tenunan berupa sarung tidak dapat menjamin perekonomian masyarakat Mandar. Hal tersebut telah dikonfirmasi dan ditemukan bahwa hanya mereka yang mengumpulkan *lipa' sa'be* hasil tenunan ibu-ibu di kampung yang dapat menunjang perekonomian keluarganya sebab memiliki modal lebih dibandingkan dengan masyarakat umum (*panette'*) perumahan.

Pertanyaan kelima, ada 73 orang yang memberi respons bahwa mereka mengetahui cerita rakyat bertemakan tentang *panette'*. Namun, ada 27 orang yang lainnya (anak dari iu *panette'* yang juga ikut dalam kegiatan tersebut sebagai *panette'*) yang menjawab tidak tahu.

Kelima pertanyaan pretest yang diberikan kepada *panette'* secara lisan tersebut dilakukan dengan metode *vote* atau *voting* dengan cara mengangkat tangan setelah pertanyaan diberikan oleh narasumber. *Voting* adalah salah satu metode pengambilan keputusan dengan menggunakan pemungutan suara secara formal melalui perhitungan suara masyarakat yang terlibat dalam suatu acara dengan pertimbangan musyawarah dan mufakat tidak bisa untuk dilakukan lagi dalam mengambil keputusan. *Voting* adalah pengambilan keputusan bersama dengan cara mengambil suara kepada peserta sidang, (Ayuningtyas, 2022).

Sesi yang dikemukakan oleh narasumber pertama, yaitu Bapak Muhlis Hannan, M.M. adalah memberikan stimulus tentang sejarah dan hasil identifikasi istilah yang digunakan dalam *manette'*. Berdasarkan hasil ppretest sebelumnya, hal yang tidak dimengerti oleh peserta *panette'* hanyalah istilah *bala'ba'*. Penjelasan terkait sejarah dan istilah-istilah dalam *manette'* tersebut memberikan penguatan kembali kepada *panette'* untuk memahami profesi mereka secara komprehensif dan mendalam. Adapun materi yang diberikan oleh narasumber pertama cukup singkat dan hanya sebatas sosialisasi teori tentang *panette'*.

Pemateri kedua, yakni Bapak Drs. Mahyuddin Ibrahim, M.M. (*Pepuangang/Pappuangang Limboro*) menyampaikan materi tentang implementasi dan aplikasi penggunaan produk *manette'* dalam strata sosial di masa lalu hingga



sekarang. Strata tersebut dipaparkan kepada *panette*' bahwa suatu motif tidak serta merta dipakai oleh setiap orang terkhusus dalam upacara adat. Dialog yang terbangun dengan peserta adalah tentang motif *passapu* atau pengikat kepala yang diikatkan di atas kepala orang yang mengikuti atraksi budaya.

Bapak Drs. Mahyuddin Ibrahim, M.M., menegaskan bahwa motif yang digunakan oleh pelaku atraksi budaya hari ini adalah motif yang keliru. Pemikiran tradisional yang mengakar pada nilai budaya motif *lipa' sa'be* disebutkan dalam pernyataan narasumber bahwa tidak boleh menggunakan *passapu* di atas kepala dengan motif *sure' salaka*, *padzadza*, dan seterusnya yang merupakan akar dari motif asli sarung tersebut, tetapi motif lain dibolehkan pemakaiannya.

Kemudian, Ibu Marendeng selaku Kepala Bidang Kebudayaan Kabupaten Polewali Mandar (perwakilan dari unsur Pemerintah Kabupaten Polewali Mandar) menyatakan bahwa selama ini ada kekeliruan yang dilakukan mengenai pemakaian motif sarung sutra Mandar terhadap masyarakat. Kekeliruan tersebut terkhusus pada penggunaan motif sutra yang diikatkan di atas kepala. Padahal telah disediakan *passapu* (ikat kepala) yang tidak melemahkan nilai *lipa' sa'be* tersebut. Alasannya adalah mereka belum mengetahui secara mendalam mengenai nilai *lipa' sa'be* begitu tinggi dan mendalam terkhusus pada motif asli sarung sutera Mandar.

Bahasan tersebut bagi peserta hingga ada beberapa peserta yang mengajukan pertanyaan disertai gambaran contoh kasus terkait fenomena tertentu seperti pakaian *passapu parrawana* dan *passapu tomesarung* (orang yang mengamankan penunggang kuda *pattu'du'*). Pakaian *passapu parrawana* dan *passapu tomesarung* telah dikombinasikan dengan motif sutra Mandar yang menurut narasumber memiliki dampak menghilangkan esensi/nilai dasar yang terkandung dalam motif sarung sutra Mandar. Artinya, motif ini tidak boleh dikombinasikan dengan cara serampangan.

Setelahnya, kedua narasumber kembali menegaskan mengenai perihal fenomena tersebut. Penegasan tersebut didukung dengan menunjukkan foto hasil sekitar 30 tahun lalu terkait peristiwa pelantikan adat. Gambar tersebut menunjukkan *passapu* adalah kain batik biasa dan bukan kain sutera Mandar. Ada juga *passapu* yang dikenakan oleh pelaku seni *paccalong* dan *pakkacaping*.



Gambar 2. Passapu Kain Batik Adat Mandar

(<http://ridwanmandar.blogspot.com/2017/10/siapa-yang-layak-mesokkoq-biring.html>)



Gambar 3. Passapu Kain Batik Pelaku Seni Budaya

(<https://www.pinterest.com/pin/540080180290195592/>)

Tabel 1.2 Posttest dalam *Need Analysis* Dialog *Panette'*: Tenunan Tradisional Mandar Fest.

No.	Pertanyaan Posttest	Respons	
		Ya	Tidak
1	Apakah ibu tahu tentang tujuan dan fungsi motif <i>lipa' sa'be</i> Mandar?	100	0
2.	Apakah ibu paham mengenai penyebab berkurangnya <i>panette</i> di daerah Karama' dan sekitarnya?	78	12
3.	Tahukah ibu tentang istilah <i>bala'ba'</i> dalam <i>panette'</i> ?	100	0
4.	Pemberian wadah dan peluang usaha dalam mengkreasikan motif dalam bentuk baju dan lain-lain adalah upaya pemerintah dalam menunjang naiknya nilai ekonomi <i>lipa' sa'be</i>	73	27
5.	Apakah ibu tahu bahwa cerita rakyat yang memuat kisah tentang <i>panette'</i> adalah upaya pelestarian nilai budaya yang ada dalam <i>lipa' sa'be</i> Mandar?	67	33



Semua (100 orang) menjawab tahu tentang tujuan dan fungsi motif *lipa' sa'be* Mandar. Artinya, *panette'* berhasil memahami isi materi yang disampaikan oleh kedua narasumber dan diperjelas dalam bentuk dialog.

Terdapat 78 orang yang menjawab tahu tentang penyebab berkurangnya *panette di* daerah Karama' dan sekitarnya. Respons yang mengatakan tidak tahu hanya 12 orang.

Pertanyaan ketiga tentang *bala'ba'*. Semua (100 orang) *panette'* menjawab sudah tahu tentang istilah tersebut. *Bala'ba'* adalah orang yang menciptakan motif sarung yang dibuat oleh *panette'*.

Pernyataan tentang pemberian wadah dan peluang usaha dalam mengkreasikan motif dalam bentuk baju dan lain-lain adalah upaya pemerintah dalam menunjang naiknya nilai ekonomi *lipa' sa'be*, dan pernyataan tersebut ditanggapi secara beragam, yakni 73 orang yang menjawab tahu dan 27 menjawab tidak tahu. Tentu saja orang yang menjawab tahu menunjukkan kesadaran *entrepreneurship* mereka bahwa *panette'* dengan hasil *lipa' sa'be* Mandar merupakan peluang usaha yang dapat dikembangkan dan dikreasikan untuk mengangkat nilai ekonomi *lipa' sa'be* tersebut.

Selanjutnya, pertanyaan kelima direspons oleh 67 orang yang menjawab tahu dan 33 orang lainnya yang menjawab tidak tahu tentang cerita rakyat yang memuat kisah tentang *panette'* sebagai upaya pelestarian nilai budaya yang ada dalam *lipa' sa'be* Mandar. Kelima pertanyaan posttest yang diberikan kepada *panette'* secara lisan dilakukan dengan metode yang sama, yaitu *vote* atau *voting* dengan cara mengangkat tangan setelah pertanyaan diberikan oleh narasumber.

PENUTUP

Hasil dialog menunjukkan bahwa ada pergeseran nilai yang ada pada hasil tenunan atau sarung, beberapa perubahan fungsi, dan perubahan pemahaman *panette'* tentang tenunannya. Secara kuantitatif jika dikaitkan dengan hasil pretest dan posttest, maka tingkat pemahaman peserta tergolong meningkat, yakni dari persentase 37,4% (pretest) menjadi 83,6% (posttest). Artinya, setelah dialog



dilakukan, ada peningkatan pemahaman peserta sebesar 46,2% dan peningkatannya juga cukup baik ditinjau dari segi kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtyas, Anggita. (2020) Pengertian Voting, Syarat, Macam, dan Contohnya. (daring) (<https://dosenppkn.com/pengertian-voting/>) diakses pada hari Jumat, 30 Desember 2022 Pukul 15.37 Wita).
- Sari, R. K. (2019). Analisis Kebutuhan Pembelajaran Bahasa Inggris pada Mahasiswa Kelas Karyawan. SAP (Susunan Artikel Pendidikan), 4(1). <https://doi.org/10.30998/sap.v4i1.3612>.
- Situmorang, Jamal Sufri. (2018). Pengaruh Penerapan Metode Hiwar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X 2 pada Mata Pelajaran Bahasa Arab di MA Muhammadiyah 1 Medan. (Skripsi). Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Tim Penyusun KBBI Edisi Kelima. (2022). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima. V.0.5.0 (50). Badan Pengembangan dan Pembukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Undang-undang Republik Indonesia No.5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.
- Wawancara Layap dengan Endang. (2020). Pemahaman tentang Prosesi *Manette*'. Buttu Ciping, 30 Oktober 2020, pukul 09.12 Wita.
- Wawancara Layap dengan Nurhalisa. (2020). Pemahaman tentang Prosesi *Manette*'. Buttu Ciping, 30 Oktober 2020, pukul 09.15 Wita.